



NILAI DAN FUNGSI TARI LENGANG NYAI

Ayu Restuningrum✉, Hartono, Restu Lanjari

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017
Disetujui September 2017
Dipublikasikan September 2017

Keyword: *presentation form, function, value, Tari Lenggang Nyai*

Abstrak

Tari Lenggang Nyai merupakan tarian yang diciptakan oleh Wiwiek Widiyastuti pada tahun 2002 terdiri dari 32 ragam gerak. Ide penciptaan Tari Lenggang Nyai merupakan cerita rakyat Nyai Dasimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami, tentang nilai dan fungsi yang terdapat pada Tari Lenggang Nyai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tari Lenggang Nyai memiliki 2 nilai dan 3 fungsi yang merupakan hal positif bagi penikmat seni. Tari Lenggang Nyai memiliki 2 nilai yang terdiri dari nilai moral dan estetika, nilai moral pada Tari Lenggang Nyai berupa: kebingungan, kesedihan, malu, keyakinan, bahagia, percaya diri, keberanian, dan cinta sejati. Sedangkan pada Nilai Estetika bisa dilihat dari berbagai unsur seperti wiraga, wirama, wirasa, wirupa. Fungsi yang ada pada Tari Lenggang Nyai yaitu sebagai hiburan, seni pertunjukan dan sebagai media pendidikan. Saran dari hasil penelitian, diperuntukan para seniman supaya menyampaikan isi dari tarian agar penari bisa menghayati nilai-nilai yang ada di dalam isi tarian.

Abstract

Lenggang Nyai Dance is a dance of new creations created by Wiwiek Widiyastuti in 2002 consists of 32 motions. The idea of creating the Lenggang Nyai Dance is the Nyai Dasimah folklore. This study aims to know and understand, about the values and functions that contained in Lenggang Nyai Dance. This study uses qualitative method. Data collection techniques that used in this study are observation, interviews, and documentation. Lenggang Nyai Dance has 2 values, consisting of moral and aesthetic values. Lenggang Nyai Dance has 2 values and 3 functions which is a positive thing for the art connoisseur. The moral values in the Dance Lenggang Nyai in the form of: confusion, sadness, shame, confidence, happiness, confidence, courage, and true love. And the value of aesthetics can be seen from various elements such as wiraga, wirama, wirasa, wirupa. Functions that exist in Lenggang Nyai dance are entertainment, performing arts and as a education facility. Suggestions from the study results are for artists in the future to convey the content of dances and dancers can better appreciate the values that exist in the contents of the dance.



Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ayurestuningrum28@gmail.com

© 2017 Universitas Negeri Semarang
ISSN 2301 – 4091

PENDAHULUAN

Betawi merupakan sebutan untuk para penghuni daerah Jakarta dan sekitarnya, suku Betawi banyak dikenal karena letaknya berada di pusat pemerintahan negara Republik Indonesia. Betawi memiliki berbagai jenis tarian yang tumbuh dan berkembang baik di perkotaan maupun di pinggiran Jakarta. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan tarian di Betawi. Jakarta sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan ikut andil dalam perkembangan tari. Kota Jakarta khususnya tarian yang ada di Betawi sehingga Jakarta memiliki prasarana kesenian yang lebih lengkap dari pada daerah-daerah lain. Karena banyak lembaga-lembaga tingkat pusat dan pusat kesenian. Sumardjo (2000: 238) keadaan sebuah jenis kesenian sangat tergantung kepada kebudayaan dari masyarakat yang memiliki kebudayaan itu, begitu juga maju mundur dan berkembangnya kesenian tergantung kepada maju tidaknya kebudayaan masyarakat.

Keberadaan Tari Lenggeng Nyai di masyarakat Betawi dapat dikatakan populer terbukti dengan keberadaannya hingga kini masih sering terlihat dalam acara atau pertunjukan seni di Jakarta dan sekitarnya. Banyak kesenian Betawi yang lain selain Lenggeng Nyai, seperti Ronggeng Blantek, Sirih Kuning, Ngarojeng dan lainnya. Walaupun demikian, Lenggeng Nyai yang diciptakan pada tahun 2002 ini masih terus bersinar. Tari Lenggeng Nyai menyebar di daerah Betawi dan sekitarnya, tarian ini juga diharapkan dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Seiring dengan perkembangan masyarakat Betawi, Tari Lenggeng Nyai pun mengalami perkembangan yang signifikan yang dahulu dipentaskan dengan bertema acara Agustusan dengan kostum merah-putih kini telah berubah menjadi kostum yang berwarna-warni sesuai warna ciri khas betawi yaitu warna-warna cerah seperti hijau, merah dan kuning. Dahulu Tari Lenggeng Nyai disajikan massal namun sekarang bisa ditarikan tunggal, berpasangan, maupun kelompok kecil. Namun tarian ini telah berhasil menjadi *icon* masyarakat Betawi. Sebagai bukti adanya perkembangan dalam Tari Lenggeng Nyai, tarian ini dapat dijumpai dalam berbagai acara baik di dalam maupun luar kota bahkan mancanegara sebagai sebuah hiburan atau acara-acara pengenalan budaya Indonesia khususnya Daerah Khusus Ibukota Jakarta kepada masyarakat luas.

Tari Lenggeng Nyai mendapat pengaruh yang kuat dari daerah atau bangsa lain. Unsur Cina yang terdapat dalam Tari Lenggeng Nyai dapat dijadikan salah satu bukti bahwa adanya gabungan budaya dalam penciptaan Tari Lenggeng Nyai. Keragaman budaya Indonesia

dan banyaknya etnis asing yang menduduki daerah Indonesia memang memungkinkan terjadinya gabungan antara budaya asli dengan budaya asing dalam penciptaan sebuah tarian, salah satunya adalah Tari Lenggeng Nyai.

Jika diamati dari kostum yang dikenakan pada Tari Lenggeng Nyai, terdapat unsur budaya Cina yang mendominasi. Unsur budaya Cina tersebut dapat ditemukan pada aksesoris yang digunakan di bagian kepala, serta warna merah pada busana yang identik dengan budaya Cina. Selain pada kostum, unsur budaya Cina juga dapat ditemukan dari iringan musiknya yang menggunakan seperangkat alat musik gambang kromong.

Gambang Kromong adalah musik tradisional Betawi yang menggunakan seperangkat alat musik sejenis gamelan dan merupakan hasil perpaduan antara unsur jenis musik pribumi dan musik Cina. Alat musik ini berasal dari Cina yang kemudian berkembang di masyarakat Betawi. Seperangkat musik Gambang Kromong terdiri dari beberapa alat, diantaranya adalah : gambang, kromong, gendang, gong, kempul, gong, kecrek, kongahyan, tehyan dan sukong. Seperangkat alat musik tersebut dalam penggunaannya seringkali dikolaborasikan dengan alat musik modern seperti *bass*.

Tari Lenggeng Nyai memiliki keunikan pada ide penciptaannya yang berdasarkan cerita rakyat Betawi yaitu Nyai Dasimah yang menceritakan tentang kehidupan seorang wanita yang ingin memperjuangkan kebebasan untuk memilih cinta sejatinya dan pada cerita ini bisa diambil nilai moralnya. Tari Lenggeng Nyai yang mulanya hanya untuk pementasan tari masal, kini Tari Lenggeng Nyai makin banyak peminatnya dan masih terus dilestarikan.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk Tari Lenggeng Nyai, bagaimana nilai Tari Lenggeng Nyai dan Fungsi Tari Lenggeng Nyai.

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian yang dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sangadji. A.M & Sopiah, 2010:26). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti (Moleong 2013:31).

Penelitian tentang Nilai dan Fungsi Tari Lenggeng Nyai termasuk dalam penelitian kualitatif dengan studi kasus terpancang, yakin sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan Tari Lenggeng Nyai sebagai

objek penelitian, kemudian menentukan kajian Nilai dan Fungsi sebagai topik penelitian, menentukan rumusan masalahnya, menentukan teori-teori yang relevan, merancang kerangka berfikir, hingga mempersiapkan instrument yang akan dijadikan acuan dalam wawancara bersama narasumber.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi atau pembandingan. Langkah pertama yang dilakukan peneliti untuk mengukur keabsahan data pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan kenyataan yang dijumpai di lapangan. Langkah kedua dengan membandingkan apa yang dikatakan subjek dengan hasil pengamatan sendiri, serta melakukan kroscek data dengan menanyakan pada narasumber lain. Langkah ketiga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik analisis data menggunakan analisa tari berdasarkan teori Milles dan Huberman yang menganalisa data yang sudah terkumpul secara deskriptif, kemudian di reduksi, disajikan dan dideskripsikan ke dalam bentuk bahasa verbal berwujud kata-kata untuk mencapai verivikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Betawi

Karya Tari Betawi merupakan hasil pengembangan gerak dari berbagai daerah sekitar yang melingkupinya. Hal ini terkait dengan letak geografis Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berdekatan dengan Jawa Barat, Tangerang, Bogor, Depok dan sekitarnya. Demikian pula pengaruh negara asing dimana Jakarta menjadi tempat persinggahan, sehingga perkembangan Tari Betawi menjadi lebih kompleks dan beragam.

Tari Betawi terdiri dari beberapa jenis kelompok tari seperti Topeng, Cokek, dan Silat. Kelompok-kelompok tersebut memiliki keunikan gerak dan fungsi yang berbeda-beda, baik pada gerak maupun pementasan. Fungsi Tari Topeng dan Cokek umumnya lebih kepada hiburan, namun demikian fungsi silat awalnya untuk bela diri tetapi sudah mengalami stilasi dengan unsur gerak tari, maka banyak ragam tari yang memiliki dasar gerak silat betawi.

Pada Tari Betawi keunikan dapat dilihat dari gayanya, karena ada beberapa tokoh tari yang mengembangkan tari dengan dasar gerak yang sama, tetapi karena Daerah Khusus Ibukota Jakarta memiliki grup tarinya pun

mengalami perkembangan sesuai dengan fungsi tari tersebut.

Ide atau dasar Penciptaan

Asal mula tari ini berasal dari kisah Nyai Dasimah, Nyai Dasimah adalah gadis cantik asal Betawi yang berada dalam kebingunannya memilih dua pilihan pasangan hidup, seorang Belanda dan seorang Indonesia. Ia kemudian menjadi istri seorang Belanda, Edward William. Merasa terkekang oleh aturan-aturan yang dibuat suaminya, Nyai Dasimah menjadikan alasan tersebut untuk memberontak atas kesewenang-wenangan yang dilakukan terhadap dirinya. Perjuangan atas hak-hak perempuan itulah yang menginspirasi Wiwiek Widiastuti untuk mengenang perjuangan Nyai Dasimah dalam gerak tarian Lenggang Nyai.

Dikutip dari hasil wawancara dengan Wiwiek Widiyastuti yang menceritakan bagaimana ia dapat terinspirasi dalam pembuatan Tari Lenggang Nyai yang diambil dari sejarah Nyai Dasimah.

"mengapa dari cerita Nyai Dasimah kan itu cerita rakyat ya, pernah juga masuk ke tv pada jaman dulu kalo gak salah, jadi penasaran saya pelajari ceritanya bagaimana kisahnya eh ko menarik jadinya muncul lah Tari Lenggang Nyai" (wawancara dengan Wiwiek Widiyastuti 29 Maret 2017).

Karakter Tari Lenggang Nyai lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk gerak yang lincah sebagai personifikasi masyarakat Betawi. Terkadang, seperti yang tidak bisa mengambil keputusan, gerakan tari ini menunjukkan bagaimana ia bergerak pada satu sisi ke sisi lain. selain itu, Tari Lenggang Nyai juga menceritakan keceriaan dan keluwesan gadis belia Betawi dan tentunya kebahagiaan Nyai Dasimah yang bisa menentukan pilihan hidupnya. Maka dari itulah tarian ini dinamakan "lenggang" yang berarti melengak-lengok.

"Makna lenggang itu melenggang dalam arti kata melenggang melengang bebas untuk menentukan suatu pilihan" (Wawancara dengan Wiwiek Widiyastuti 29 Maret 2017).

Sejarah Tari Lenggang Nyai

Lenggang Nyai merupakan tari kreasi baru berasal dari Betawi yang diciptakan pada tahun 2002 oleh Wiwiek Widiyastuti. Tari ini mulanya diciptakan hanya untuk menambah karya tari Wiwiek Widiyastuti. Beliau selalu membuat tarian rutin satu tahun minimal satu sampai dua tarian khususnya tari Betawi.

Pada tahun 2002, Wiwiek Widyastuti mendapat kesempatan untuk membuat tari massal dalam acara LIGA MANDIRI (Liga Mandiri) yang diadakan oleh PSSI di Stadion

Gelora Bung Karno. PSSI meminta Wiwiek Widiyastuti untuk membuat satu tarian yang akan dibawakan oleh 400 penari se-Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai pembuka acara LIGA MANDIRI. Empat ratus penari ini berasal dari 20 sanggar tari di Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang mencakup seluruh daerah baik dari bagian timur, selatan, barat, pusat dan utara Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Pada tahun yang sama, Tari Lenggang Nyai dibawakan massal dalam acara Parade Senja di Istana Negara pada tanggal 17 Agustus 2002. Pada acara tersebut, penari mengenakan kostum Tari Lenggang Nyai berwarna merah putih karena menyesuaikan tema HUT RI ke-57 yang pada saat itu dipimpin oleh Dr. Hj. Megawati Soekarnoputri. Namun, kostum asli yang dibuat oleh Wiwiek Widiyastuti tetap berwarna hijau pupus dan merah terang (merah cabe) sesuai dengan filosofi yang telah dibuat.

Berawal dari dua acara tari massal itulah, Tari Lenggang Nyai menjadi marak di masyarakat khususnya masyarakat Betawi. Dari 400 penari, secara tidak terorganisir mereka menyebarluaskan Tari Lenggang Nyai sehingga masyarakat mengenal tarian ini dan menjadikan salah satu ikon Betawi berdampingan dengan Ondel-ondel. Terbukti dengan sering dibawakan tari ini dalam acara-acara khusus di Indonesia maupun mancanegara.

Nilai Tari Lenggang Nyai

Menurut Mardiatmadja (1986 : 105), nilai menunjukkan pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti suatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan. Ada hubungan antara bernilai dengan kebaikan nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultur/budaya, nilai religius, dan nilai susila/moral.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa Tari Lenggang Nyai memiliki dua nilai yang ada yaitu nilai moral dan nilai estetika.

Berikut merupakan nilai moral dan nilai estetika pada Tari Lenggang Nyai.

Nilai Moral Tari Lenggang Nyai

Tari Lenggang Nyai memiliki nilai moral karena Tari Lenggang Nyai berdasarkan cerita rakyat betawi dimana nilai moral pada Tari Lenggang Nyai yaitu keserakahan, penyesalan dan cinta sejati.

Penelitian yang menjadi acuan peneliti yaitu hasil penelitian Ciptiningsih tahun 2017 berjudul "Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora" menjelaskan Nilai-nilai moral dari pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto yaitu nilai kebaikan yang terwujud religious, jujur, toleransi, bersahabat dan tanggung jawab, sedangkan nilai keburukannya adalah perselisihan antara saudara yang mengakibatkan peperangan sengit. .

Pada ragam gerak pertama hingga ketiga, gerak selut nyai, gerak tumpang kepe dan nggenjot geblak memiliki nilai moral yaitu kebingungan menggambarkan Nyai Dasimah yang masih bingung dalam menentukan pilihan hidupnya. Nyai Dasimah masih mencari-cari siapa laki-laki yang tepat untuk dirinya dan apa yang harus Nyai Dasimah lakukan sementara saat ini Nyai Dasimah masih menjadi isteri seorang Kompeni Belanda. Nyai Dasimah merasa tidak tenang dengan apa yang dialaminya mendapat pilihan yang membuat dirinya kebingungan dengan pilihan yang ada. Pada kejadian itulah nilai moral kebingungan muncul yang membuat Nyai Dasimah dilanda kebingungan dengan apa yang terjadi pada dirinya membuat Nyai Dasimah harus siap menerima apapun yang telah terjadi pada kehidupannya yang dialami.

Kesedihan selanjutnya pada ragam gerak *puter geong*, *klunter* dan *palang tiga* memiliki nilai moral kesedihan dimana Nyai Dasimah terlihat semakin sedih dengan terus memikirkan apa yang terjadi pada dirinya, nyai dasimah pasrah dan mencoba tidak memperdulikannya. Ini menunjukkan bahwa Nyai Dasimah tengah dilanda kegundahan dan kegalauan karena Nyai Dasimah semakin bingung dengan siapa Nyai Dasimah harus memilih pasangan hidup. Disamping banyak rintangan dan tantangan yang Nyai Dasimah hadapi tentu ia semakin bingung karena ia tak bisa berbuat apa-apa. Dan pada akhirnya ia mencoba untuk tidak memperdulikan dan mencoba untuk meyakini diri sendiri bahwa ia tak bahagia hidup menjadi isteri kedua dari Edward William. Kesedihan yang dialami pada Nyai Dasimah memang membuat perjalanan hidupnya menjadi tidak tenang dengan beban menjadi istri kedua tentu membuat Nyai Dasimah semakin merasakan

kesedihan dan tidak merasakan kasih sayang seutuhnya.

Malu Pada ragam gerak *miwir ampok*, penari menundukkan kepalanya dengan mimik murung dan terlihat seperti menutupi wajah pada penari. Ekspresi ini menggambarkan bahwa Nyai Dasimah malu dan sedih telah menjadi isteri kedua Edward William. Banyak cemooh dari orang-orang yang ia dengar dan membuatnya semakin sedih. Nyai Dasimah tidak bisa menikmati hidup dengan banyaknya omongan tersebut Nyai Dasimah sadar dengan posisi yang dialaminya ini memang tidak menguntungkan bagi dirinya melainkan membuat dirinya semakin hari semakin tersudut.

Keyakinan Pada ragam gerak *palang miwir, gibing ukel dan gibang*, keyakinan Nyai Dasimah terhadap suatu keputusan yang diambil ini menunjukkan Nyai Dasimah sudah mulai menetapkan hatinya untuk memilih Samiun. Nyai Dasimah sadar bahwa selama menjadi istri Edward William dirinya tidak mendapatkan kebebasan selalu terkekang oleh aturan aturan yang ada dan dirinya hanya menjadi istri kedua. Nyai Dasimah yang telah meyakinkan diri memilih Samiun bukan tanpa pemikiran panjang Nyai Dasimah siap dengan pilihannya dan siap dengan segala resiko yang ada.

Bahagia pada ragam gerak *tusuk* yaitu menggambarkan ketegasan dan keyakinan. Pada ragam gerak ini penari ingin menyampaikan bahwa Nyai Dasimah sudah tidak memperdulikan cemooh orang-orang terhadap dirinya. Nyai Dasimah merasa bebas dalam menentukan pilihannya. Pada gerakan ini puncak kebebasan Nyai Dasimah tergambarkan karena ia mulai menyadari bahwa yang bisa menentukan kebahagiaannya hanyalah dirinya sendiri bukan orang-orang yang telah mencemooh atau orang-orang Belanda itu. Nyai Dasimah sudah menentukan pasangan hidupnya yaitu Samiun. Ia merasa percaya diri dengan segala resiko yang akan ia hadapi. Nyai Dasimah yang merelakan harta kekayaan yang sempat ia memiliki sebagai bentuk perwujudan perjuangan Nyai Dasimah dalam meraih kebahagiaannya bersama Samiun.

Percaya diri pada *gerakan tumpang tali tingkat, topang dagu, selancar* menggambarkan bahwa Nyai Dasimah tetap percaya diri walaupun menghadapi segala resiko yang akan ia hadapi walaupun harus melepas semua harta perhiasan yang pernah ia miliki. Nyai Dasimah semakin memancarkan wajahnya yang berseri-seri karena merasa bahwa pilihannya telah tepat. Walaupun Nyai Dasimah tidak lagi memiliki harta namun Nyai Dasimah mendapatkan apa yang diinginkan bersama laki-laki yang dipilihnya yaitu Samiun. Dengan begini Nyai Dasimah

semakin percaya diri dengan apa yang telah ditentukan olehnya.

Keberanian ragam gerak *silat* menggambarkan keberanian diri Nyai Dasimah. Pada gerakan ini penari menyampaikan pesan kepada penonton bahwa keberanian Nyai Dasimah melawan para prajurit Belanda yang selama ini mencari dan meneror dirinya. Nyai Dasimah tidak merasa takut dengan prajurit belanda yang sedang mencari bahkan terror yang Nyai Dasimah alami Nyai Dasimah merasa aman telah bersama Samiun laki-laki yang telah menjadi pilihannya. Nyai Dasimah pun berlatih silat dengan Samiun untuk menjaga dirinya sendiri dari berbagai ancaman. Samiun khawatir jika prajurit datang untuk menyerang Nyai Dasimah ketika Samiun tidak bersama Nyai Dasimah. Nyai Dasimah pun berlatih silat dengan serius dan dengan keberanian untuk menjaga dirinya.

Cinta sejati Nyai Dasimah telah mendapatkan kebahagiaannya bersama Samiun. Ia merasakan betapa nyaman dan tenteram bersama orang yang mencintai dan dicintainya tersebut. Kebebebasan kini telah Nyai Dasimah dapatkan dan karena kebebasan inilah Nyai Dasimah dapat menentukan kebahagiaannya dan pasangan hidupnya. Kebahagiaan ini tergambarkan pada gerakan *kepuk jimbe selut nyai* dan *selut nyai* yang pergerakan tangannya cepat dan lincah serta langkah kaki ke kanan yang menunjukkan suatu kebaikan. Gerakan putar tangan dan selut nyai bertanda berakhirnya cerita dan Tari Lenggeng Nyai karena pergerakannya yang mengalir menandakan kebahagiaan Nyai Dasimah bersama Samiun selamanya.

Penelitian dari Putriningtyas dengan mengambil tema nilai moral yang berjudul “Nilai Budi Perkerti Pada ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal” Nilai budi pekerti yang ditemukan yaitu sabar, ikhlas, jujur, dan *memetri*. Ketiga, relevansi ragam gerak *lontang* yaitu menjalani hidup dengan selalu menerima atas kehendak Tuhan, relevansi ragam gerak *entrakan* yaitu mampu menerima dengan hati lapang, relevansi ragam gerak *ipit-ipit* yaitu hidup dengan selalu menegakan kebenaran dan keadilan, dan relevansi ragam gerak *gevol* yaitu menjalani hidup dengan selalu menjaga yang dimiliki.

Nilai Estetika Tari Lenggeng Nyai

Tari Lenggeng Nyai memiliki nilai estetika dilihat dari perpaduan busana dan musik yang berkolaborasi dengan budaya Tionghoa menjadi keindahan tersendiri dengan permainan warna yang menyala memberikan kesan pada Tari Lenggeng Nyai yaitu tarian yang berani sesuai dengan isi ceritanya. Alasan

Wiwiek Widiyastuti memilih unsur budaya Cina karena budaya Betawi pun identik dengan budaya Cina.

"Kenapa mesti ada unsur Cina. Karena Betawi itu identik dengan Cina. Padahal Ibu kan nggak ada unsur Cinanya kok ada. Nah kadang-kadang unsur kebutuhan estetik. Karena di dalam nilai keindahan itu kalau menurut guru saya maupun guru-guru besar, seni itu tidak ada benar dan salah. Adanya bagus dan tidak. Ini menurut Anda intuisi Anda bagus nggak? Oh lebih bagus begini. Salah nggak? Kalau salah tidak. Salah apa tidak itu untuk menentukan bahwa setelah ada patokan" (Wawancara Wiwiek Widiyastuti 29 Maret 2017).

Kutipan beliau menjelaskan bahwa di dalam seni itu tidak ada yang salah atau benar namun bagus atau tidak bagus, sehingga unsur Cina pada Tari Lenggeng Nyai memang tidak ada keterkaitan antara gerak dan cerita tetapi ada unsur estetika yang ingin disampaikan melalui tari ini. Nilai estetika pada Tari Lenggeng Nyai juga bisa di rasakan dengan tiap lekukan tubuh para penari dengan kompak melenggeng menggunakan pinggul dan tangan ini. Berawal dari kata 'lenggeng' yang berarti melanggeng tidak salah jika tarian ini banyak menggunakan pinggul dan tangan. Irian khas Gambang Kromong semakin membuat Tari Lenggeng Nyai menjadi indah, estetika di dalam irian musik Gambang Kromong membuat penonton semakin merasakan keindahannya.

Hal ini juga didukung dengan penelitian Rizanti 2016 dengan judul *"Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis Di Kabupaten Pekalongan"* Nilai estetis Tari Rengga Manis juga dapat dilihat dari komponen pendukung koreografi seperti rias dan busana tari, irian, isi tari yang terdiri dari suasana, gagasan, pesan serta yang terakhir yaitu penampilan terdiri dari wiraga, wirama, dan wirasa.

Tari adalah gerakan berirama yang dilakukan dalam suatu ruang. Suatu gerakan dikatakan tari jika terdapat mengandung suatu ungkapan tertentu, mempunyai ekspresi, dilakukan secara berirama, dilakukan dalam suatu ruangan, memiliki nilai estetika, gerakan itu dapat dinikmati oleh penari dan orang yang sedang menikmati kesenian tersebut atau tarian tersebut. Namun untuk menilai estetika suatu tari dapat menggunakan 4 dasar yaitu sebagai wiraga, wirama, wirasa, dan wirupa. Unsur-unsur tersebut merupakan hal yang ada disetiap seni tari (estetikaIndonesia.com).

Wiraga

Penari dalam Tari Lenggeng Nyai bisa menyampaikan nilai estetika pada wiraganya, yang dimaksud wiraga itu sendiri yaitu penari

harus bisa menarik tarian lenggeng nyai di luar kepala sehingga ketika mendengarkan alunan musik penari dengan spontan bisa mengikuti gerakannya. Penari Tari Lenggeng Nyai harus menggerakkan badan semaksimal mungkin agar apa yang ingin ditunjukkan pada gerakan tersebut seperti gerakan tangan yang harus melenggeng, pinggul yang harus digerakan serta ayunan badan dengan bentuk-bentuk yang kuat agar menimbulkan estetika yang sempurna. Kebersihan ketika berada dipementasan, kebersihan yang dimaksud dalam tari para penari harus menggerakkan setiap ragam dengan keseriusan dan kefokusannya agar ketika digerakan tidak berantakan atau menjadi tidak teratur.

Wirama

Wirama dalam tari bertujuan untuk menyatukan para penari pada keadaan sesungguhnya dalam isi Tari Lenggeng Nyai. Menyatukan setiap ragam gerak Tari Lenggeng Nyai kepada tempo yang di tetapkan wirama untuk menilai keserasian antara gerakan dengan irama memadupadankan keduanya agar menjadi hasil yang indah mendapatkan nilai estetika yang harmonis dalam suatu karya tari. Wirama juga bertujuan untuk penari menyatukan suasana dalam gerakan dengan iramanya.

Wirasa

Wirasa dalam tarian ditunjukkan dalam ekspresi wajah atau mimik wajah yang menggambarkan karakter dalam Tari Lenggeng Nyai berupa seorang wanita yang cantik dan pemberani harus di tunjukan oleh penari agar sesuai dengan tuntutan karakter. Penghayatan dalam tari juga terdapat dalam wirasa sehingga penari dapat menyampaikan perasaan dari karakter dari Tari Lenggeng Nyai.

Wirupa

Wirupa dapat ditunjukkan dari ujung kepala hingga ujung kaki dari para penari, penampilan penari bisa dibilang penting karena nilai estetika dapat ditunjukkan dalam segi penampilan, estetika dalam busana atau kostum dapat memberikan atau membuat ciri khas dari asal daerah tarian itu sendiri atau busana bisa memberikan identitas asal tari itu sendiri. Estetika dari wirupa juga bisa di bilang dari make up yang dipakai, penari di rias agar menutupi kekurang dan menimbulkan kelebihan agar terlihat semakin cantik dan membuat karakter menjadi hidup.

Fungsi Hiburan Tari Lenggeng Nyai

Jazuli (1994 : 42-43) mengungkapkan pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian. Fungsi tari dalam kehidupan manusia di antaranya adalah : (1) untuk kepentingan upacara, (2) untuk hiburan,

(3) sebagai seni pertunjukan, dan (4) sebagai media pendidikan.

Tari Lenggeng Nyai sebagai hiburan bertujuan untuk melepaskan kejenuhan, pada awalnya untuk tarian masal pada acara Liga Mandiri untuk membuat para penonton di Gelora Bung Karno tidak merasa bosan dengan diadakan tarian tersebut untuk memberikan kesan yang berbeda. Tari Lenggeng Nyai yang sekarang bisa di tarikan secara kelompok kecil bisa di tarikan pada acara apapun yang ada seperti pada kegiatan acara di Setu Babakan pusat kesenian Betawi juga pada acara-acara di sekolah-sekolah tergantung permintaannya. Kegiatan tersebut bisa mementaskan Tari Lenggeng Nyai hanya untuk hiburan agar pada acara tidak membosankan dengan sebab itu selalu ada selingan kesenian Tari Lenggeng Nyai salah satu kesenian Betawi yang sering di pentaskan ketika ada kegiatan-kegiatan.

Penelitian yang mendukung yaitu hasil penelitian Hanggoro 2009 yang berjudul "Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang" Barongsai adalah sebuah kesenian yang berasal dari Cina yang masuk ke Indonesia khususnya di Semarang yang dibawa oleh para saudagar Cina. bentuk pertunjukan Barongsai terbagi kedalam tiga tahap, yaitu permainan bendera, permainan Barongsai dan penutup. Fungsi kesenian Barongsai bagi masyarakat etnis Cina di Semarang adalah fungsi ritual, fungsi hiburan, dan fungsi politik. Makna kesenian Barongsai bagi masyarakat etnis Cina Semarang adalah makna simbolik dan makna strategis.

Penelitian lain yang sejenis yaitu penelitian Setiawan 2003 "Ritual dan Hiburan dalam Tari Topeng" menjelaskan bahwa tari maupun topeng bukan hanya memiliki fungsi ritual melainkan fungsi hiburan. Eksistensi tari Topeng dilatarbelakangi oleh peristiwa yang bersifat ritual, tetapi karena sering digunakan pada acara-acara yang bersifat hiburan maka ia menjadi tari hiburan. Perbedaan kedua fungsi tersebut sesungguhnya terletak pada konteks peristiwanya.

Tari Lenggeng Nyai bisa dibilang tarian dengan durasi yang tidak begitu lama namun dengan musik dan gerakan yang semangat membuat para penikmat seni ikut merasakan rasa semangat pada Tari Lenggeng Nyai tak jarang ketika kita melihat atau menyaksikan pertunjukan seni dengan musik dan gerakan yang enak penonton tidak menyadari merasa terhibur hingga ikut menggerakkan tubuhnya mengikuti alunan musiknya disitulah keberhasilan suatu karya yang berfungsi sebagai hiburan bisa membuat para penikmat seni tanpa disadari merespon karya itu sendiri.

Tari Lenggeng Nyai Sebagai Fungsi Seni Pertunjukan

Tari Lenggeng Nyai sebagai fungsi seni pertunjukan merupakan kesenian yang memerlukan persiapan matang seperti artistik, koreografi, interpretasi, konsepsional dan tema yang menarik. Tari sebagai pertunjukan juga memiliki peran untuk mengembangkan pariwisata daerahnya. Tari Lenggeng Nyai dapat di pentaskan di acara-acara seperti penyambutan tamu kehormatan pada acara dinas DKI Jakarta dan pada acara lainnya seperti pernikahan adanya pertunjukan Tari Lenggeng Nyai masyarakat atau penonton dapat menikmati seni pertunjukan ini. Tari Lenggeng Nyai memang tarian yang bisa dibilang tarian baru namun tarian ini cukup dikenal masyarakat karena memang awalnya ditarikan masal 400 penari dengan mudah tarian ini dikenal oleh masyarakat lain karena para penari masal tersebut dari berbagai sanggar. Hal ini serupa dengan penelitian Ratih yang berjudul Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan 2001 bahwa Tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya. Oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong performance, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya.

Tari Lenggeng Nyai Sebagai Media Pendidikan

Tari Lenggeng Nyai sebagai media pendidikan yaitu tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Tari Lenggeng Nyai merupakan tarian yang sudah banyak dikenal meskipun tarian ini dari Betawi namun daerah Jawa Tengah khususnya Semarang sudah mulai mengenal dan mempelajari tarian ini Universitas Negeri Semarang atau biasa disebut UNNES telah mengapresiasi dengan ikut mempelajari tarian ini salah satunya pada mata kuliah Tari nusantara mempelajari tarian ini untuk materi pembelajarannya merupakan suatu pembelajaran untuk mahasiswa mempelajari tarian Betawi dengan ikut mengapresiasikannya tentu hal ini membuat fungsi positif bagi pencipta tari Wiwiek Widiyastuti dimana tari ciptaannya di terima baik oleh masyarakat luas. Tari Lenggeng Nyai memang memiliki nilai moral tentang kisah cintanya akan lebih baik jika remaja hingga dewasa yang pantas menarik ini

terlebih dengan arti isi cerita dalam Tari Lenggeng Nyai ini bertujuan agar isi dalam Tari Lenggeng Nyai dapat tersampaikan dengan baik. Tari Lenggeng Nyai dengan tarian Betawi yang lain memiliki kemiripan warna yang selalu memakai warna merah, hijau dan kuning namun busana pada setiap tarian berbeda, seringkali banyak kesalahan dalam pemakaian kostum walaupun warna yang dipakai menyerupai namun tetap saja berbeda kegunaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Nilai dan Fungsi Tari Lenggeng Nyai, penulis memperoleh beberapa kesimpulan yang diharapkan dapat mendukung hasil penelitian.

Tari Lenggeng Nyai merupakan tarian Betawi yang diciptakan oleh Ibu Wiwiek Widiyastuti pada tahun 2002 terdiri dari 32 unsur gerak yang dirangkai dalam gerak gaya Betawi dengan iringan Gambang Kromong dengan memakai lagu sayur asem yang ditambahkan dengan lagu kreativitas sang pemusik.

Tari Lenggeng Nyai yang memiliki 2 nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai estetika dan nilai moral. Nilai estetika pada setiap kesenian tentu memiliki keindahannya Tari Lenggeng Nyai dengan perpaduan sedikit sentuhan Cina memiliki keindahan dan kesan yang berbeda. Nilai moral yang terdapat pada tarian ini memang memiliki beberapa pesan pada gerakannya ada 8 nilai moral di dalam Tari Lenggeng Nyai: kebingungan, kesedihan, malu, keyakinan, bahagia, percaya diri, keberanian dan cinta sejati. Nilai moral pada Tari Lenggeng Nyai merupakan pesan untuk kaum perempuan yang sedang menentukan pilihan hidup. Dalam Tari Lenggeng Nyai kita dapat mengerti bagaimana menjadi seorang wanita harus memiliki prinsip yang kuat dan berani mengambil keputusan dengan resiko apapun yang akan dihadapinya, berdasarkan atas nama cinta semua bisa dihadapi dengan hati dan pemikiran yang damai.

Tari Lenggeng Nyai adalah tarian yang berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan dan media pendidikan dimana Tari Lenggeng Nyai ditampilkan pertamakali untuk acara Liga Mandiri di Gelora Bung Karno untuk membuat penonton tidak merasa bosan disinilah menunjukan bahwa Tari Lenggeng Nyai memiliki fungsi sebagai hiburan namun dengan seiring berjalannya waktu Tari Lenggeng Nyai sudah dikenal di masyarakat terbukti sering menjadi pementasan ketika acara pernikahan maupun acara lainnya inilah bukti bahwa Tari Lenggeng Nyai sebagai seni pertunjukan dan yang terakhir Tari Lenggeng Nyai sudah mulai dipelajari di lembaga pendidikan, salah satunya

di Universitas Negeri Semarang. UNNES telah mengapresiasi dengan memasukkan tarian ini pada mata kuliah tari Nusantara sebagai materi pembelajaran. Mahasiswa mempelajari tarian Betawi dan ikut mengapresiasikannya. Hal ini tentu membuat rasa bahagia dan bangga bagi Wiwiek Widiyastuti selaku pencipta tari, dimana tari ciptaannya diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

SARAN

Tari Lenggeng Nyai merupakan salah satu kesenian lokal yang perlu adanya mendapatkan perhatian dan upaya-upaya baik dari seniman maupun masyarakatnya. Upaya yang diharapkan tidak hanya sekedar pelestarian melainkan juga perlu adanya proses regenerasi supaya kesenian ini sendiri tidak akan punah termakan zaman. Berdasarkan hal itu, penulis memberikan saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wiwiek Widiyastuti selaku pencipta Tari Lenggeng Nyai hendaknya lebih meningkatkan perhatian kepada seniman juga pelatih kesenian yang telah melestarikan Tari Lenggeng Nyai agar setiap seniman untuk memberikan pengetahuan secara teori isi yang terdapat pada Tari Lenggeng Nyai nilai estetika, nilai moral serta fungsi dari Tari Lenggeng Nyai dapat dimengerti oleh para penerus karya seni sehingga pemahaman tentang Tari Lenggeng Nyai mendapatkan secara utuh dari gerakan serta hal-hal yang terkandung dalam tarian ini seperti nilai estetika, nilai moral serta fungsi dari Tari Lenggeng Nyai.

Menurut peneliti alangkah baiknya jika para tokoh seni serta para guru seni melakukan pengajaran kepada anak didiknya sesuai dengan nilai dan fungsi yang terkandung. Tidak kalah penting juga untuk para seniman dengan cerita Nyai Dasimah sebagai dasar Tari Lenggeng Nyai dengan cerita cintanya agar anak-anak yang masih berusia belia untuk tidak diajarkan berhubung isi yang terkandung merupakan cerita cinta yang menurut peneliti anak-anak dengan usia yang belum cukup matang tidak akan sampai pada pemikiran dari isi dari Tari Lenggeng Nyai, para seniman sering kali lupa menyebutkan nama Wiwiek Widiyastuti selaku pencipta Tari Lenggeng Nyai. Alangkah bijaknya manakala mereka para tokoh seni turut menyebut nama pencipta tari diawal pada saat Tari Lenggeng Nyai akan ditampilkan, yang secara tidak langsung kita turut menghormati perjuangan tokoh pencipta tari serta menghormati beliau.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, Agus. 2006. *Pola Perwarisan Nilai-nilai kesenian Tayub*. Harmonia jurnal

- pengetahuan dan pemikiran seni. Vol 7 (1).
- Ciptiningsih. 2017. *Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora*. Catharsis, [SI], V.6, N.1
- Dewi, Rista. 2014. *Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan*. Harmonia jurnal pengetahuan dan pemikiran seni. Vol 3 (1)
- Hanggoro Putra, Bintang. 2009. *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol 9, No1. Jurusan Sendratasik.
- Hartono dan Wahyu Lestari . 2002. *Nilai Budi Perkerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta*. Harmonia Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni. Vol 3 (2).
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli. 2000. *Tari sebagai Terapi Bimbingan bagi Anak Cacat Mental*. Harmonia Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni. Vol 1 (1)
- Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: UI Press.
- Meleong, J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung
- Putriningtyas. 2016. *Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal*. Chatarsis, [SI], V.4, N.2. P.92-98.
- Ratih, Endang 2001. *Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol.2 No.2/Mei-Agustus 2001
- Rizanati. 2016. *Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Seni Tari, [SI], v.5, n.1.
- Setiawati. 2003. *Ritual dan Hiburan dalam Tari Topeng*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol 4. No.2. Jurusan Sendratasik UNJ.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.